

SURVEI EKSPERIMENTAL EFEK JOKOWI (Deni Irvani – Peneliti Indikator Politik Indonesia)

<http://www.shnews.co/detile-28178-kesahihan-metode-eksperimental-.html>

Penetapan calon presiden belum final. Partai politik atau koalisi partai yang dapat mencalonkan adalah yang punya kekuatan suara populer 25%, atau kursi 20% di DPR pada hasil Pemilu legislatif. Faktor-faktor apa saja yang bisa membuat partai memenuhi syarat tersebut? Jawabannya tentu banyak faktor.

Menurut Mujani dan Liddle (2007), elektabilitas partai politik salah satunya sangat banyak dipengaruhi oleh faktor “tokoh”. Semakin kuat elektabilitas calon presiden dari tokoh partai, semakin kuat pula elektabilitas partai bersangkutan. Atas dasar studi itu, Joko Widodo (Jokowi), yang menurut banyak survei unggul atas tokoh-tokoh lain bila pemilihan presiden diadakan saat survei-survei itu dilakukan, diperkirakan punya pengaruh penting bagi partainya, PDIP, bila partai ini mencalonkannya sebagai presiden. Apakah benar demikian? Bagaimana membuktikan hipotesis itu secara empirik?

Untuk memperoleh jawaban yang meyakinkan atas pertanyaan ini, The Indonesian Institute (TII) dan Indikator Politik Indonesia (INDIKATOR) melakukan studi ilmiah melalui “survei opini publik eksperimental”. Penelitian survei ini berlangsung pada 10-20 Oktober 2013 dengan total sampel sebanyak 1.200 responden. Sampel dipilih secara acak dengan metode multistage random sampling yang mewakili populasi pemilih nasional, yakni seluruh warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun ke atas atau sudah menikah ketika survei ini dilakukan. Responden terpilih diwawancarai lewat tatap muka oleh pewawancara yang telah dilatih. Satu pewawancara bertugas untuk satu desa/kelurahan yang terdiri hanya dari 10 responden.

Apa dan Mengapa Survei Eksperimental?

Survei opini publik eksperimental adalah satu cara untuk mengetahui hubungan kausal antara variabel independen dan dependen dalam survei opini publik. Ini merupakan metode yang relatif baru dalam survei opini publik, dan mulai menjadi tren dalam dunia akademik internasional. Contoh pertama dari survei eksperimental di Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dunia akademik internasional adalah karya Pepinsky, Liddle dan Mujani yang diterbitkan *American Journal of Political Science* (2012). Model survei ekperimental Pepinski, Liddle, dan Mujani itu yang digunakan untuk melihat efek dari Joko Widodo terhadap elektabilitas partai dalam survei kali ini.

Survei eksperimental pada dasarnya merupakan penggabungan antara metodologi survei dan eksperimental. Dengan metode hibrida ini, maka hasil penelitian memiliki dua kekuatan yang dahsyat, yakni hubungan kausal dapat ditetapkan (kekuatan metode eksperimental) dan kesimpulan atas pengujian kausalitas itu bisa digeneralisasi untuk seluruh populasi (kekuatan metode survei) (Gutterbock 2010).

Dalam survei-survei biasa, hubungan kausal hanya berdasarkan asumsi. Hal ini pertama karena *sebab* dan *akibat* sulit dipisahkan. Pengaruh Jokowi terhadap elektabilitas partai politik, misalnya, tidak bisa diketahui secara meyakinkan karena dalam survei biasa sulit dibedakan apakah elektabilitas partai disebabkan oleh elektabilitas Jokowi atau sebaliknya. Di samping itu, survei biasa juga tidak bisa menjamin bahwa hubungan yang terjadi bukanlah hubungan yang palsu (*spurious*).

Dalam survei eksperimental, *sebab* bisa ditetapkan lewat sebuah desain eksperimental, yakni dengan memberikan treatment pada *sebab*, dan kemudian dilihat apakah treatment itu punya pengaruh berbeda pada *akibat*. Dan kemungkinan munculnya hubungan yang palsu antara variabel independen dan dependen dieliminasi melalui pengacakan treatment pada unit-unit eksperimen (Mutz 2011).

Pengacakan treatment pada unit-unit eksperimen merupakan kunci dari survei eksperimental. Sebuah survei biasa dapat menyerupai survei eksperimental dengan merancang *sebab* mendahului *akibat*, namun tanpa adanya pengacakan treatment, maka ia bukan lah survei eksperimental.

Desain Survei Eksperimental Efek Jokowi

Untuk mengetahui efek Jokowi terhadap partai politik, dalam survei eksperimental ini Jokowi sebagai faktor “sebab” diperlakukan secara berbeda dalam hubungannya dengan partai politik. Untuk itu dibuat dua buah treatment dan disertai dengan kontrol. Treatment pertama adalah “Jokowi dicalonkan sebagai Presiden oleh PDIP”, dan treatment kedua “Jokowi tidak dicalonkan sebagai Presiden oleh PDIP”. Secara lengkap, dalam survei eksperimental ini digunakan tiga pertanyaannya berikut:

1. Bila pemilihan anggota DPR diadakan sekarang, partai atau calon dari partai mana yang akan Ibu/Bapak pilih dari partai-partai berikut? (non-treatment/kontrol)
2. Bila PDIP **mencalonkan Jokowi** sebagai Presiden, partai atau calon dari partai mana yang akan Ibu/Bapak pilih dari partai-partai berikut? (treatment 1)
3. Bila PDIP **tidak mencalonkan Jokowi** sebagai Presiden, partai atau calon dari partai mana yang akan Ibu/Bapak pilih dari partai-partai berikut? (treatment 2)

Selanjutnya untuk melihat efek Jokowi pada pilihan partai itu secara sistematis, maka sebelum terjun ke lapangan desain sampel dibuat dengan cara tertentu sesuai dengan kaidah eksperimental. Pertama, sampel dibagi ke dalam tiga kelompok, dan masing-masing dipilih secara acak. Karena total sampel dalam survei nasional ini 1.200 responden, maka masing-masing kelompok terdiri dari 400 responden yang dipilih secara acak. Setiap kelompok ditanyakan dengan pertanyaan yang berbeda: pada kelompok pertama ditanyakan pertanyaan pertama (non-treatment/kontrol), pada kelompok kedua ditanyakan pertanyaan kedua (treatment 1), dan pada kelompok ketiga ditanyakan pertanyaan ketiga (treatment 2).

Hasil wawancara tentang pilihan partai dari tiga kelompok responden itu kemudian dibandingkan, apakah ada perbedaan respon secara signifikan. Karena posisi pencalonan Jokowi sebagai presiden yang diubah-ubah (dicalonkan sebagai presiden atau tidak dicalonkan sebagai presiden oleh PDIP, atau faktor Jokowi ditiadakan) maka bila ada perbedaan signifikan dari treatment dan non-treatment atas Jokowi itu maka Jokowi punya efek terhadap elektabilitas partai, atau sebaliknya.
